

## **PROFESIONALISME GURU DAN *PORTOFOLIO ASSESMENT***

Oleh: Cepi Triatna, S.Pd., M.Pd.\*)

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan dipercaya sebagai suatu upaya untuk melestarikan kehidupan secara lebih beradab dan maslahat. Dengan pendidikan berbagai hal yang harus dipelihara oleh manusia dilestarikan, berbagai hal yang harus dipecahkan dalam kehidupan manusia dibina, dilatih dan dikembangkan. Harapan yang besar terhadap pendidikan ini harus direspon melalui kesiapan guru sebagai ujung tombak keberhasilan pendidikan persekolahan.

Walaupun sering dipersalahkan atas segala kebobrokan yang melanda Indonesia saat ini, tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga dipercaya sebagai pihak yang paling berkompeten untuk melakukan proses pendidikan. Bahkan banyak pihak yang menumpukan harapannya untuk kemajuan bangsa ini melalui peran guru.

Guru yang bagaimanakah yang menjadi tumpuan banyak orang? Apakah guru yang sudah S1, guru yang sudah sertifikasi, atau guru yang senior? Di bawah ini penulis akan mencoba menguraikan mengenai kondisi guru yang diharapkan di masa yang akan datang.

### **B. Pentingnya Profesionalisme Guru Bagi Dunia Pendidikan**

Banyak orang memilih menjadi guru saat ini sebagai pekerjaannya karena dilihat dari gaji dan tunjangan yang diterima guru dapat dikategorikan besar. Apakah dorongan seperti itu merupakan suatu hal yang salah?

Dalam konteks peraturan perundang-undangan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 39 ayat (2); UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 butir 1, PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 ayat 1), guru disebutkan:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

---

\*) Sekretaris Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.  
(PP No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru dan Dosen, Bab I Pasal 1 ayat 1)

Berdasarkan PP tersebut, guru dikategorikan sebagai pendidik yang professional. Professional mengacu pada penguasaan sejumlah kompetensi sebagaimana disyaratkan dan dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Mengapa guru harus professional? Apakah ada beda guru yang sudah mendapat sertifikat professional dengan guru yang belum mendapatkan sertifikat professional?

Tentu saja guru harus seorang yang professional. Artinya sangat menguasai bagaimana melakukan pekerjaannya sebagai pendidik. Namun demikian, Hasil penelitian yang dilakukan oleh Deni Koswara, Asep Suryana, dan Cipi Triatna pada tahun 2009 di Jawa Barat menunjukkan bahwa program sertifikasi guru tidak berdampak positif terhadap profesionalisme dan mutu pembelajaran. Masalah utamanya adalah guru menganggap bahwa sertifikat pendidik profesional sebagai puncak profesi guru bukan media atau pintu awal untuk menjadi guru yang lebih professional. Hal ini mengimplikasikan bahwa guru harus menjadikan sertifikasi guru sebagai media/perantara untuk menjadi guru professional.

Mengapa guru harus professional? Selain karena peraturan dan perundang-undangan yang mengharuskan guru menjadi seorang yang professional, tuntutan terhadap pendidikan yang berkualitas pun menjadi hal yang utama mengapa guru harus professional. Apabila diumpamakan, jika seorang dokter salah mengobati, maka yang menjadi korban adalah pasien yang diobati, sedangkan apabila guru salah mendidik, maka yang menjadi korban bisa sekeluarga, sekampung, se kota, se provinsi, se negara atau bahkan se dunia.

Dalam konteks Indonesia saat ini, berbagai kondisi menunjukkan bahwa Pendidikan harus berkualitas, jika tidak, maka pembangunan bangsa Indonesia tidak beranjak dari waktu ke waktu. Beberapa kondisi yang dimaksud adalah:

1. Sistem sosial yang semakin rusak. Indikasi akan hal ini adalah meningkatnya angka kemiskinan, angka kejahatan (termasuk korupsi), dan maraknya tindakan asusila seperti pre-seks di kalangan remaja, pronografi, prostitusi, dll.

Sebanyak 47 persen remaja di Kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara di Jabotabek 51 persen, Surabaya 54 persen, dan Medan 52 persen. Di di Yogyakarta, 97,05 persen mahasiswi sudah hilang keperawanannya saat kuliah. Di antara mahasiswi tersebut, 98 orang mengaku pernah melakukan aborsi.

Tahun 1987, hanya lima kasus, 10 tahun kemudian terdapat 44 kasus dan 12 tahun kemudian, yaitu September 2009 ada 60.000 orang yang terinfeksi HIV-AIDS, yaitu 18.442 AIDS dan 46.000 HIV dalam perawatan. Proporsi terbesar pada usia muda, yaitu 49,57 persen usia 20-29 tahun dan 29,84 persen pada usia 30-39 tahun.

(<http://bataviase.co.id/content/47-remaja-berhubungan-seks>).

tingkat kemiskinan Indonesia di tahun 2008 yang mencapai 15,4 persen.

<http://www.bkkbn.go.id/popups/print.php?ItemID=64>

Indeks persepsi korupsi Indonesia menempati posisi kelima dari 10 negara ASEAN. Tahun 2009 berdasarkan Transparency International Indonesia, skor Indonesia mencapai 2,8 atau naik dari tahun lalu sebesar 2,6. Dengan demikian posisi Indonesia berada di bawah langsung Thailand yang mencapai skor 3,4 menempati posisi ke-4, kemudian Malaysia dengan skor 4,5 berada di posisi ke-3, Brunei Darussalam dengan skor 5,5 menempati posisi ke-2 dan posisi teratas dipegang oleh Singapura dengan skor 9,2.

<http://hariansib.com/?p=99273>

2. Kondisi ekonomi yang kurang mensejahterakan rakyat banyak. Padahal Indonesia terkenal dengan kesuburan dan kekayaan alamnya. Bandingkan dengan Negara-negara lain yang sangat sulit dengan air, sinar matahari, dsb. Apa yang tersisa saat ini dari tanah, laut dan udara Indonesia saat ini?

Deputi Bidang Ilmu Pengetahuan Hayati LIPI, Endang Sukara

mengungkapkan, Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumberdaya alam sekaligus sebagai salah satu negara dengan tingkat kerusakan alam paling tinggi dan memberikan kontribusi terhadap perubahan iklim global. <http://www.pikiran rakyat.com/index.php?mib=news.detail&id=66064>

Menurut laporan Walhi, antara tahun 2006-2008, di Indonesia sedikitnya telah terjadi 840 peristiwa bencana alam. Sedang periode sebelumnya, antara 1998 hingga 2003 tercatat sebanyak 647 bencana. Data bencana dari Bakornas Penanggulangan Bencana antara tahun 2003-2005 tercatat terjadi 1.429 bencana. Artinya, antara 1998 hingga 2008 terdapat indikasi peningkatan peristiwa bencana.

<http://www.beritabumi.or.id/?g=beritadtl&opiniID=OP0027&ikey=3>

3. Persaingan Indonesia dengan Negara-negara lain, baik itu Negara tetangga, maupun Negara di benua lain.

laporan IMD berjudul World Competitiveness Yearbook 2009, yang diterbitkan IMD Competitive Center (lembaga think tank dan pendidikan terkemuka dunia yang berpusat di Lausanne, Swiss). Posisi Indonesia kini berada pada posisi 42, daya saing Indonesia masih berada di bawah India, Thailand, China dan Malaysia.

[http://www.vibiznews.com/news\\_last.php?id=2407&sub=news&month=Mei&tahun=2009&page=economy](http://www.vibiznews.com/news_last.php?id=2407&sub=news&month=Mei&tahun=2009&page=economy)

### C. Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Refleksi Diri

Profesionalisme menurut Mohamad Surya (2007:214) adalah: **Sebutan yang mengacu pada sikap mental dalam bentuk komitmen dari para anggota suatu profesi untuk senantiasa mewujudkan dan meningkatkan kualitas profesionalnya.**

Hastuti dkk. (2003) menyatakan bahwa seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme, yaitu *pertama*,

**pengabdian pada profesi** dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. **Kedua, kewajiban sosial** adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut. **Ketiga, kemandirian** dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. **Keempat, keyakinan terhadap profesi** adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. **Kelima, hubungan dengan sesama profesi** adalah dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan.

Dalam konteks guru, penulis menganggap salah jika profesionalisme guru dikaitkan dengan uang, tetapi lebih terkait dengan pengabdian pada kemaslahatan/kebaikan manusia hidup di dunia dan akhirat. Jika profesionalisme pendidik dikaitkan dengan uang, maka yang akan muncul adalah materialisme. Sedangkan apabila profesionalisme guru dikaitkan dengan pengabdian, maka yang akan muncul adalah kasih sayang. Dan inilah dasar dari proses pendidikan.

<p><b>Profesionalisme guru dikaitkan dg uang = materialisme</b> <b>Profesionalisme guru dikaitkan dg pengabdian = kasih sayang</b></p>
--

Bagaimana seorang guru harus menjalani profesinya sebagai pendidik professional?

Hasil lokakarya Pusat Pengkajian Pedagogik Universitas Pendidikan Indonesia (2009) mengungkapkan bahwa guru professional bukan semata-mata didasari oleh keahlian dalam mengajar, tetapi juga rasa kasih sayang terhadap anak.

- Persepsi guru tentang profesinya dan pihak yg dilayaninya (siswa)  
→ Guru dengan siswa sebagai subjek dengan subjek – sejajar.
- Dasar interaksi adalah kasih sayang terhadap anak.
- Tutur kata dialogis, terbuka, menantang.
- Penampilan/fisik → Penampilan guru harus mencerminkan nilai yg dianut/dirujuk/direferensi oleh sekolah.
- Penanganan masalah anak (masalah disiplin, broken home, dll). Jika anak melanggar peraturan/norma/kebiasaan, maka anak harus dibawa pada upaya penyadaran diri.

(Pusat Pengkajian Pedagogik UPI, 2009:8)

Dalam konteks yang lebih luas, profesi pendidik lebih menitikberatkan pada sifat *altruism* (panggilan jiwa) bukan panggilan untuk mencari uang sebagai mata pencaharian. Ini berarti bahwa proses pendidikan itu harus didasari oleh kasih sayang terhadap anak. Syarat untuk terjadi proses pendidikan adalah adanya saling percaya antara peserta didik dengan guru. Dan syarat mutlak untuk terjadi proses pendidikan adalah kewibawaan guru. Apabila guru tidak memiliki wibawa, maka tidak ada proses pendidikan. (Pusat Pengkajian Pedagogik UPI, 2009:9).

#### **Rumus Pedagogik menurut Pusat Pengkajian Pedagogik UPI**

- **Dasar pendidikan adalah kasih sayang**
- **Syarat teknis adalah saling percaya**
- **Syarat mutlak adalah Kewibawaan**

Untuk sampai pada kondisi altruism, maka guru perlu melakukan refleksi diri terhadap profesinya. Refleksi dapat dilakukan sesering mungkin dengan menanyakan pada diri guru sendiri, "apa sebenarnya tujuan saya menjadi seorang guru?" kemudian guru menjawab sendiri dalam hatinya: "tujuan saya menjadi guru adalah untuk mendidik anak menjadi lebih baik."

#### **D. Portofolio Assesment sebagai suatu Model Peningkatan Mutu Pembelajaran**

Profesionalisme guru tidak berarti hanya rasa kasih sayang guru terhadap peserta didik, tetapi juga harus diwujudkan dalam layanan pembelajaran yang bermutu. Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik sesuai dengan karakteristiknya. Karena itu layanan pendidikan secara individual lebih baik daripada layanan kelas (masal).

Layanan individual adalah layanan yang memperhatikan karakteristik siswa sesuai dengan keunikannya. Peserta didik sebagaimana dipahami memiliki "sejuta keunikan", dilihat dari aspek fisik, psikis, sosial, agama, budaya, dan sebagainya. "Sejuta keunikan" inilah yang kemudian mengharuskan layanan pendidikan yang variatif sesuai dengan karakteristik siswa.

Tuntutan kurikulum Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) saat ini menekankan pendidikan pada penguasaan sejumlah kompetensi dari pada isi pendidikan. Artinya guru harus memahami sejauhmana kompetensi sudah dikuasai oleh peserta didik berdasarkan proses pembelajaran? Salah satu acara untuk mengetahui hal tersebut adalah penilaian portofolio.

##### **Apa portofolio?**

Portofolio dapat diartikan sebagai kumpulan hasil *evidence* atau hasil belajar atau karya peserta didik yang menunjukkan usaha, perkembangan, prestasi belajar peserta didik dari waktu ke waktu dan dari satu mata pelajaran ke pelajaran yang lain. (Sumarna Supranata Muhammad Hatta, 2004: 27-28). *Evidence* dapat dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu:

1. Hasil karya peserta didik (*artifacts*), yaitu hasil kerja peserta didik yang dihasilkan di kelas.
2. Reproduksi (*reproduction*) yaitu hasil kerja peserta didik yang dikerjakan di luar kelas.
3. Pengesahan (*attestations*) yaitu pernyataan dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru atau pihak lainnya tentang peserta didik.
4. Produksi (*production*) yaitu hasil kerja peserta didik yang dipersiapkan khusus untuk portofolio.

Portofolio berfungsi untuk mengetahui perkembangan pengetahuan peserta didik dan kemampuan dalam mata pelajaran tertentu, serta pertumbuhan kemampuan peserta didik.

Dalam prakteknya, portofolio berusaha dilandasi 4 pilar pendidikan, yaitu *learning to do, learning to know, learning to be, learning to live together*.

- *Learning to do*, peserta didik diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya dengan meningkatkan interaksi dengan lingkungan fisik, sosial maupun budaya.
- *Learning to know*, peserta didik diajak untuk mampu membangun pemahaman dan pengetahuannya terhadap dunia sekitarnya.
- *Learning to be*, peserta didik difasilitasi untuk mampu membangun pengetahuan dan kepercayaan dirinya.
- *Learning to live together*, peserta didik diberi kesempatan berinteraksi dengan kelompok yang bervariasi untuk membentuk kepribadiannya, memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan hidup.

Penilaian portofolio lahir dari pemikiran konstruktivisme yang menganggap inti kegiatan pendidikan adalah memulai pelajaran dari "apa yang diketahui peserta didik" dan guru berperan sebagai "fasilisator dan penyedia kondisi".

Teori konstruktivistik memandang bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. Bagi konstruktivist, dalam belajar, yang dipentingkan adalah **bagaimana strategi memperoleh**

***pengetahuan, bukan seberapa banyak pembelajar memperoleh pengetahuan.*** Konstruktivistik memandang bahwa penilaian merupakan bagian utuh dari belajar, untuk itu pembelajaran dilaksanakan dengan cara memberikan tugas-tugas yang menuntut aktivitas belajar yang bermakna serta menerapkan apa yang dipelajari dalam konteks nyata.

Selain itu juga merupakan upaya menjadikan sekolah sebagai pusat kehidupan demokrasi melalui upaya menghargai terhadap beragam kemampuan, menjunjung keadilan, menerapkan persamaan kesempatan dan memperhatikan keragaman peserta didik.

### **Bahan-bahan apa sajakah yang dapat dijadikan sebagai portofolio?**

Pada intinya semua bahan terkait dengan karya siswa dapat dijadikan sebagai bahan portofolio apabila bahan-bahan tersebut dapat memberikan informasi tentang perkembangan yang dialami peserta didik dalam menguasai standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

### **Apakah ada prinsip-prinsip khusus untuk mengimplementasikan penilaian portofolio?**

Untuk keberhasilan penilaian portofolio, ada sejumlah prinsip yang harus dipegang teguh oleh guru, yaitu:

1. Akurasi data, artinya karya siswa yang dapat dijadikan portofolio adalah kumpulan dokumen peserta didik pada tahun pelajaran yang sedang berlangsung.
2. Ketepatan waktu, artinya karya anak dibuat berdasarkan tahapan indikator yang harus dipelajari, jangan samapi ditumpuk diakhir atau dikerjakan dalam satu waktu, tetapi dipetakan dalam kurun semester.
3. Kelengkapan informasi, artinya *evidence* yang dikumpulkan anak lengkap mulai dari apa yang dipelajari, apa yang pernah dikerjakan, berikut lembar kerja dan hasil-hasil pekerjaan yang dikerjakan.

4. Keterbacaan dokumen, artinya dokumen portofolio harus dalam keadaan yang jelas terbaca, sehingga setiap saat diperlukan dapat segera diperoleh informasinya.
5. Kepraktisan dokumen, artinya karya siswa yang beragam bentuk harus disesuaikan dalam satu bendelan atau satu set bendelan.
6. Perencanaan. Kemungkinan siswa dapat menghasilkan banyak *evidence* maka guru harus merencanakan secara cermat, kapan? pada materi yang mana? Berapa banyak? *Evidence* menjadi tagihan bagi anak.
7. Penataan dokumen. Untuk kepentingan penggunaan dokumen, maka guru menata *evidence* apakah berdasarkan kelompok *evidence*, atau berdasar waktu pengumpulan atau kategori lainnya.
8. Pengadministrasian dokumen. Setiap karya yang mendukung terhadap pencapaian kompetensi peserta didik harus dicatat dalam buku harian anak atau buku catatan nilai anak.

### **Apa keuntungan menggunakan penilaian portofolio?**

Beberapa keuntungan penilaian portofolio adalah:

1. Mampu merefleksikan perubahan penting dalam proses kemampuan intelektual peserta didik dari waktu ke waktu;
2. Menunjukkan prestasi akademik dan memotret kompetensi peserta didik;
3. Mampu memfokuskan pada kepentingan dan proses kemampuan belajar-mengajar serta menginformasikan pengajaran praktis tentang kelebihan dan kekurangan peserta didik.

Adapun manfaat penilaian portofolio adalah:

1. Portofolio menyajikan atau memberikan: "bukti" yang lebih jelas atau lebih lengkap tentang kinerja siswa daripada hasil tes di kelas
2. Portofolio dapat merupakan catatan penilaian yang sesuai dengan program pembelajaran yang baik
3. Portofolio merupakan catatan jangka panjang tentang kemajuan siswa
4. Portofolio memberikan gambaran tentang kemampuan siswa

5. Penggunaan portofolio penilaian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan keunggulan dirinya, bukan kekurangan atau kesalahannya dalam mengerjakan soal atau tugas.
6. Penggunaan portofolio penilaian mencerminkan pengakuan atas bervariasinya gaya belajar siswa.
7. Portofolio memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam penilaian hasil belajar
8. Portofolio membantu guru dalam menilai kemajuan siswa
9. Portofolio membantu guru dalam mengambil keputusan tentang pembelajaran atau perbaikan pembelajaran
10. Portofolio merupakan bahan yang relatif lengkap untuk berdiskusi dengan orang tua siswa, tentang perkembangan siswa yang bersangkutan.
11. Portofolio membantu pihak luar untuk menilai program pembelajaran yang bersangkutan

### **Apa keunggulan penilaian portofolio dibandingkan dengan model penilaian lainnya?**

Keunggulan penilaian portofolio adalah:

1. Perubahan paradigm penilaian. Penilaian portofolio memberikan pengertian yang lebih bermakna tentang perubahan perilaku peserta didik.
2. Akuntabilitas. Portofolio dapat dijadikan sebagai salah satu perwujudan penilaian yang bertanggungjawab kepada konstituen (peserta didik, orang tua, sekolah, dan masyarakat).
3. Peserta didik sebagai individu dan peran aktif peserta didik. Ini adalah cirri khas penilaian portofolio, dimana guru dapat menilai siswa sebagai individu dengan sejuta keunikan.
4. Identifikasi. Menolong guru untuk mendokumentasikan kebutuhan dan asset komunitas yang berminat.
5. Keterlibatan orang tua dan masyarakat. Melibatkan banyak pihak, termasuk orang tua dan masyarakat dalam prosesnya.

6. Penilaian diri. Memungkinkan bagi peserta didik melakukan penilaian diri sendiri, refleksi, dan pemikiran yang kritis.
7. Penilaian yang fleksibel. Akan sangat bergantung pada indikator pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan.
8. Tanggungjawab bersama. Memungkinkan guru dan peserta didik secara bersama-sama bertanggungjawab untuk merancang proses pembelajaran dan mengevaluasi kemauan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai.
9. Keadilan. Dengan "sejuta keunikan", portofolio merupakan alat penilaian yang adil.
10. Ada kriteria penilaian. Hasil pekerjaan peserta didik akan dinilai semata-mata berdasarkan kriteria yang relevan dengan penampilan mereka.

#### **E. Penutup**

Uraian di atas mencoba mengaitkan bahwa untuk menjadi guru profesional, maka dia harus menguasai penilaian portofolio sebagai bagian dari kompetensi pedagogik seorang guru. Besar harapan bahwa untuk kepentingan yang hakiki, profesi guru selalu dikaitkan dengan pengabdian untuk mendidik peserta didik supaya menjadi maslahat di dunia dan akhirat.

#### **F. Daftar Referensi**

- Budimansyah, Dasim. 2002. *Model Pembelajaran dan Penilaian Portofolio*. Bandung: PT. Genesindo.
- Hastuti, T.D., S.L. Indriarto dan C. Susilawati. 2003. Hubungan antara Profesionalisme dengan Pertimbangan Tingkat Materialitas dalam Proses Pengauditan Laporan Keuangan. *Prosiding Simposium Nasional Akuntansi VI*, Oktober, hlm.1206–1220.
- Muhammad Surya. 2007. *Organisasi profesi, kode etik dan Dewan Kehormatan Guru*.
- Surapranata, Sumarna. 2004. *Penilaian Portofolio; Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

---oo0oo---